

**JURNAL PERENCANAAN WILAYAH**

e-ISSN: 2502 – 4205

Vol.IV., No.2, Oktober 2020

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/ppw>**STRATEGI PENGELOLAAN TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU (TPST) DI KECAMATAN RANOMEETO****Budi Utama<sup>1)</sup>, Y.B. Pasolon.<sup>2)</sup>, Sitti Wirdhana.A<sup>3)</sup>**<sup>1)</sup>Perencanaan Wilayah Pascasarjana UHO, 2019<sup>2)</sup>Fakultas Pertanian dan Pascasarjana UHO<sup>3)</sup>Fakultas MIPA dan Pascasarjana UHO

Email: bid\_arch@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menghitung tingkat volume sampah yang akan dihasilkan di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, untuk mengetahui kondisi eksisting Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, dan untuk menganalisis strategi pengelolaan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang responden yang terdiri dari pemerintah sebanyak 2 orang, pakar sebanyak 2 orang, dan masyarakat sebanyak 2 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis tingkat volume sampah, analisis kualitatif, analisis SWOT, dan analisis AHP. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Secara keseluruhan jumlah sampah di Kecamatan Ranomeeto rata-rata perhari sebanyak 12.036,49 kg, dengan jumlah penghasil sampah terbanyak dari sampah pasar sebanyak 4.500 kg sehingga setiap tahunnya di Kecamatan Ranomeeto menghasilkan sampah sebanyak 4.393.318,85 kg; (2) Kondisi eksisting Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Ranomeeto, terletak lebih kurang 2 km sebelah selatan Kelurahan Ranomeeto atau sekitar kurang lebih 15 km dari Kota Kendari. Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) berada di Desa Ranooaha dengan jarak 3 km dari jalan utama dan memiliki luas 10 Ha. Fasilitas pendukung TPST yaitu 4 Tempat Pembuangan Sampah (TPS), 1 mobil pengangkut sampah dengan personal 4 orang dan 1 driver; (3) Strategi pengelolaan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Ranomeetopembangunan sarana dan prasarana dengan mengoptimalisasi pengoperasian TPST dan pembangunan TPST baru serta peningkatan sarana dan prasarana menempati peringkat pertama dengan program komposing.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, TPST, Strategi

**ABSTRACT**

*This study aims to calculate the level of waste volume that will be generated at Ranomeeto Sub-district, South Konawe Regency, to determine the existing conditions of of Waste Disposal at Ranomeeto Sub-district, South Konawe Regency, and to analyze the management strategy of Waste Disposal at Ranomeeto Sub-district South Konawe Regency. The sample of this study used 6 respondents consisting of 2 people from the government, 2 experts, and 2 people from the community. Data analysis of this study used the analysis of the level of waste volume, qualitative analysis, SWOT analysis, and AHP analysis. The results of this study were (1) Overall, the amount of garbage in the District of Ranomeeto averages 12,036.49 kg per day, with the largest number of waste producers from the market waste of 4,500 kg so that every year in the District of Ranomeeto produces 4,393,318.85 kg of waste; (2) The existing condition of Waste Disposal at Ranomeeto, located approximately 2 km south of Ranomeeto Urban Village or approximately 15 km from Kendari City. Waste Disposal is located at Ranooaha Village with a distance of 3 km from the main road and has an area of 10 hectares. Waste Disposal supporting facilities are 4 Garbage Disposal Sites, 1 garbage transport vehicle with 4 personnel and 1 driver; (3) Management strategy of Waste Disposal at Ranomeeto sub-district construction of facilities and infrastructure by optimizing the operation of of Waste Disposal and construction of the new Waste Disposal and upgrading of facilities and infrastructure is in the first rank with the composting program.*

Keywords: Waste Management, Integrated Waste Management, Strategy.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Sampah merupakan suatu benda yang tidak ada nilainya dan tidak berharga dengan maksud biasa di dalam proses pembikinan atau penggunaan barang rusak atau cacat dalam proses pembikinan manufaktur atau sebuah materi yang berlebih atau barang yang di tolak atau bentuk barang buangan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang mengatur mengenai proses pengelolaan dan pengolahan sampah menyebutkan definisi sampah yaitu merupakan benda sisa kegiatan manusia dalam kegiatan sehari-hari di bumi. Dan berasal dari proses alam yang berbentuk padat. Sistem pengelolaan dan pengolahan sampah merupakan sebuah kegiatan sistematis serta berkesinambungan yang berupa proses pengurangan dan proses penanganan sampah. Sedangkan menurut Suprihatin, sampah merupakan suatu benda yang sudah terbuang atau dibuang oleh manusia di sebabkan hasil aktivitas manusia atau suatu proses alam dan sampah tersebut tidak memiliki sebuah nilai ekonomis untuk manusia (Hasanah, 2019).

Setelah Undang-Undang Nomor 18/2008 tentang pengelolaan sampah pada 7 Mei 2008 diundangkan/disahkan, maka paling lambat pada tahun 2013 tidak diperbolehkan lagi mengelola sampah dengan penumpukan sampah secara *open dumping* atau model tempat pembuangan akhir seperti sekarang ini. Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) yang diperbolehkan hanyalah yang berbasis *sanitary landfill* atau *semi sanitary landfill*.

Dalam proses penanganan sampah terdapat tahapan yang akan dilalui yaitu dari rumah tangga, tempat pembuangan sementara (TPS), Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST), dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. Tempat Pembuangan Sampah

Terpadu (TPST) merupakan pelayanan umum atau fasilitas kota yang akan memberi keuntungan bagi masyarakat dalam meminimalkan dampak penimbunan sampah dan pencemaran lingkungan. TPST disediakan oleh pemerintah sebagai bentuk tanggungjawab terhadap pelayanan kepada masyarakat.

Kecamatan Ranomeeto merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki TPST yang mendukung kebutuhan masyarakat. Keberadaan TPST di Kecamatan Ranomeeto dianggap perlu karena jumlah penduduk di Kecamatan Ranomeeto pada tahun 2017 sekitar 18.653 jiwa (BPS, 2018). Selain itu, Kecamatan Ranomeeto memiliki fasilitas TK sebanyak 13 unit, SD sebanyak 11 unit, SMP sebanyak 4 unit, SMA sebanyak 3 unit, puskesmas sebanyak 1 unit, instansi/perkantoran sebanyak 12 unit, pasar sebanyak 1 unit, toko sebanyak 92 unit, serta warung/kios sebanyak 375 unit (BPS, 2018). Dalam RTRW Kabupaten Konawe Selatan tahun 2013-2033 Kecamatan Ranomeeto ditetapkan sebagai kawasan perkotaan. Hal ini akan berdampak padapeningkatan fasilitas perumahan permukiman sehingga produksi sampah akan semakin meningkat dan lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) memiliki jarak kurang lebih 85 km dari Kecamatan Ranomeeto. Sehingga diperlukan pengelolaan sampah yang baik dan terintegrasi pada penambahan volume sampah yang semakin besar tersebut.

Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) berada di Desa Ranooaha dengan jarak 3 km dari jalan utama dan memiliki luas 10 Ha. Fasilitas pendukung TPST yaitu 4 Tempat Pembuangan Sampah (TPS), 1 mobil pengangkut sampah dengan personil 4 orang dan 1 driver. Perkembangan perumahan dan bertambahnya penduduk maka Tempat Pembuangan Sampah (TPS) masih tergolong minim sehingga mengakibatkan sampah berserahkan, padahal Kecamatan Ranomeeto merupakan jaringan jalan nasional menuju Bandara Halu Oleo (Dinas Lingkungan Hidup, 2017).

Sebaran sampah di Kecamatan Ranomeeto yang selama ini terfokus pada ibukota kecamatan dengan titik pengumpulan sampah hanya terfokus pada Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) yang ada di Kecamatan Ranomeeto. Penempatan lokasi TPST sebagai tempat pengumpulan sampah merupakan tempat yang strategis di Kecamatan Ranomeeto mengingat banyaknya sampah yang dihasilkan oleh masyarakat karena permasalahan sampah bukan merupakan masalah ringan yang bisa diselesaikan dalam waktu singkat. Permasalahan utama dari volume sampah yang terus meningkat adalah keterbatasan TPST yang tidak dikelola dengan baik (Gita dan Indah, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung tingkat volume sampah yang akan dihasilkan di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.
2. Untuk mengetahui kondisi eksisting Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.
3. Untuk menganalisis strategi pengelolaan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang bersifat padat. (UU No 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah). Sampah menurut SNI 3242-2008 tentang Pengelolaan Sampah Perkotaan didefinisikan sebagai limbah yang bersifat padat terdiri atas zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah umumnya dalam bentuk sisa makanan (sampah dapur), daun-daunan, ranting, pohon, kertas, plastik. Kain bekas, kaleng-kaleng, debu sisa penyapuan, dan sebagainya. Sampah adalah massa heterogen yang merupakan buangan masyarakat urban dan akumulasi buangan

pertanian, industrial, dan mineral yang lebih homogen (Tchhoubanoglous, 1993).

Berdasarkan arus pergerakan sampah sejak dari sumber hingga menuju pemrosesan atau pembuangan akhir, penanganan sampah di suatu kota di Indonesia dibagi dalam 3 kelompok utama tingkat pengelolaan, yaitu (Damanhuri, 2005) : (1) Penanganan Tingkat Sumber; (2) Penanganan Sampah Tingkat Kawasan; serta (3) Penanganan Sampah Tingkat Kota.

Departemen Pekerjaan Umum sejak tahun 1980-an menggariskan bahwa kebijakan pengelolaan sampah di Indonesia merupakan sistem yang terdiri dari 5 komponen sub sistem (Damanhuri, 2005) yaitu: Peraturan/hukum, Kelembagaan dan organisasi, Teknik operasional, Pembiayaan, serta Peran serta masyarakat.

Menurut PermenPU No 03 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Sarana dan Prasarana Persampahan, Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) didefinisikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pemisahan dan pengolahan sampah secara terpusat. Kegiatan pokok di TPST adalah (1) Pengolahan lebih lanjut sampah yang telah dipilah di sumbernya; (2) Pemisahan dan pengolahan langsung komponen sampah kota; serta (3) Peningkatan mutu profuk *recovery/recycling* Sehingga fungsi TPST adalah sebagai tempat berlangsungnya pemisahan, pencucian/pembersihan, pengemasan, dan pengiriman produk daur ulang sampah. Hal tersebut menjadikan peran TPST sangat penting dalam pengelolaan persampahan (Widya *dkk*, 2017). Jika peran dan fungsi TPST bisa berjalan optimal, maka beban TPA selama ini yang hampir menjadi satu-satunya tempat penanganan sampah bisa menjadi lebih ringan, karena adanya timbulan sampah yang diolah di TPST (Sahwan, 2010).

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penilaian terhadap organisasi Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Ranomeeto,

dengan menggunakan pendapat para pakar yang memahami masalah persampahan dan pengelolaan TPST untuk memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian terapan dan juga penelitian evaluasi. Penelitian terapan merupakan penelitian yang menyangkut aplikasi teori untuk memecahkan permasalahan tertentu, termasuk didalamnya adalah penelitian evaluasi yaitu penelitian yang diharapkan dapat memberikan masukan atau mendukung pengambilan keputusan tentang nilai relatif dari dua atau lebih alternatif tindakan.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian bertempat di Kecamatan Ranomeeto yang berlokasi Tempat Pembuangan Sampah terpadu (TPST) Ranomeeto, penelitian yang dilakukan dimulai dari bulan Maret 2019 sampai Juni 2019.

## 3. Jenis Data

Kebutuhan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh responden. Dalam penelitian ini data primer terdiri dari data mengenai tanggapan dan sikap penduduk terhadap penetapan lokasi rencana Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Ranomeeto.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi seperti Bappeda, BPS, Dinas Kebersihan dan Pertamanan, BPN, Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, serta instansi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder terdiri dari data yang berkaitan dengan pendudukan, kondisi jalan (panjang, lebar dan kondisi fisik), lahan, dan sumber sampah.

## 4. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah masyarakat/penduduk di Kecamatan Ranomeeto dengan jumlah

penduduk sebanyak 18.653 jiwa. Responden adalah wakil dari tiap-tiap stakeholder yang terkait langsung dengan pengelolaan sampah di Kecamatan Ranomeeto, yaitu pemerintah, pakar dan masyarakat, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pemerintah
  - a. Kepala bidang Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Konawe Selatan
  - b. Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
2. Pakar
  - a. LSM Peduli Lingkungan
  - b. LSM Peduli Sampah
3. Masyarakat
  - a. Camat Kecamatan Ranomeeto
  - b. Masyarakat Desa Ranooaha

## 5. Teknik Analisa Data

### a. Analisis Tingkat Volume Sampah

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat volume sampah yang dibuang ke TPST Kecamatan Ranomeeto. Data yang dibutuhkan terkait dengan analisis tingkat volume sampah ini yaitu volume sampah yang masuk berdasarkan jumlah penduduk di Kecamatan Ranomeeto. Timbunan sampah di Kecamatan Ranomeeto dapat dihitung dengan besaran timbunan sampah berdasarkan sumbernya.

### b. Analisis Kondisi Eksisting Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Ranomeeto

Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu untuk mengetahui kondisi eksisting Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menjelaskan secara deskriptif kondisi eksisting lokasi dan fasilitas pendukung Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST).

### c. Strategi Pengelolaan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Ranomeeto

Untuk merumuskan kebijakan dalam pengelolaan TPST Ranomeeto, dilakukan

dengan menggunakan analisis SWOT dan AHP. Penggunaan matriks SWOT dilakukan untuk memformulasikan atau mengembangkan berbagai alternatif pilihan strategi untuk pengelolaan TPST. Sedangkan metode AHP digunakan sebagai alat analisis strategi pengelolaan TPST. Strategi AHP dapat dianalisis menggunakan *software expert choice 11.0*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Volume Sampah yang Dihasilkan di Kecamatan Ranomeeto

Pada penentuan berat sampah per individu ditentukan berdasarkan SNI 19-3983-1995 spesifikasi timbulan sampah untuk kota kecil dan kota sedang di Indonesia. Menurut SNI 19-3983-1995

pada tabel besaran timbulan sampah berdasarkan komponen-komponen sumber sampah untuk rumah permanen berat sampah yang di hasilkan per individu 0,350-0,400 kg/orang/hari. Pada penelitian kali ini perhitungan timbulan sampah menggunakan estimasi berat sampah sebesar 0,400 kg/orang/hari. Dengan estimasi dalam setiap 1 KK terdiri dari 4 orang. Secara keseluruhan jumlah sampah di Kecamatan Ranomeeto rata-rata perhari sebanyak 12.036,49 kg, dengan jumlah penghasil sampah terbanyak dari sampah pasar sebanyak 4.500 kg sehingga setiap tahunnya di Kecamatan Ranomeeto menghasilkan sampah sebanyak 4.393.318,85 kg. Menurut besaran timbulan sampah berdasarkan komponen-komponen sumber sampah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Besaran Timbulan Sampah Berdasarkan Komponen-Komponen Sumber

No.	Komponen Sumber Sampah	Satuan	Jumlah	Berat (Kg)
1	Rumah Permanen	Per Orang/Hari	9820	3928
2	Rumah Semi Permanen	Per Orang/Hari	1920	672
3	Rumah Non Permanen	Per Orang/Hari	2588	776,4
4	Kantor	Per Pegawai/Hari	42	4,2
5	Ruko/Toko	Per Petugas/Hari	509	178,15
6	Sekolah	Per Murid/Hari	4887	97,74
7	Jalan	Per Meter/Hari	18800	1880
8	Pasar	Per Meter <sup>2</sup> /Hari	15.000	4500
Jumlah				12036,49

### 2. Kondisi Eksisting TPST Ranomeeto

Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, terletak lebih kurang 2 km sebelah selatan Kelurahan Ranomeeto atau sekitar kurang lebih 15 km dari Kota Kendari. Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) berada di Desa Ranooaha dengan jarak 3 km dari jalan utama dan memiliki luas 10 Ha. Fasilitas pendukung TPST yaitu 4 Tempat Pembuangan Sampah (TPS), 1 mobil pengangkut sampah dengan personil 4 orang dan 1 driver.

Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Ranomeeto yang mulai beroperasi pada tahun 2015 direncanakan untuk menampung sampah Kecamatan

Ranomeeto dan sekitarnya, namun pada tahun 2018 tidak beroperasi lagi. Sejak awal pengoperasiannya, TPST Ranomeeto dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan dalahal ini Dinas Lingkungan Hidup. Aset yang ada di lokasi TPST Ranomeeto dan dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan berupa tanah untuk mendukung operasional TPST. TPST Ranomeeto diproyeksikan untuk menampung sampah sebesar 62,13 m<sup>3</sup>/hari pada tahun 2036

### 3. Strategi Pengelolaan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Ranomeeto

#### a. Hasil SWOT Pengelolaan TPST Ranomeeto

Penentuan strategi dalam pengelolaan TPST Ranomeeto yang merupakan aset strategis milik Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan dalam penelitian ini diawali dengan melakukan identifikasi terhadap faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kondisi Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST). Faktor-faktor ini diperoleh melalui hasil wawancara, penyebaran kuesioner, observasi lapangan maupun studi kepustakaan.

Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut disusun matrik SWOT yang menghasilkan 4 (empat) skenario strategi, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2. (matrik SWOT). Matrik SWOT tersebut, selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan hierarki strategi pengelolaan TPST Ranomeeto, yang diarahkan untuk tujuan meningkatkan potensi atau optimalisasi yang ada pada TPST Ranomeeto. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam peningkatan pengelolaan serta mengurangi atau menyelesaikan permasalahan yang selama ini terjadi dalam pengelolaan TPST.

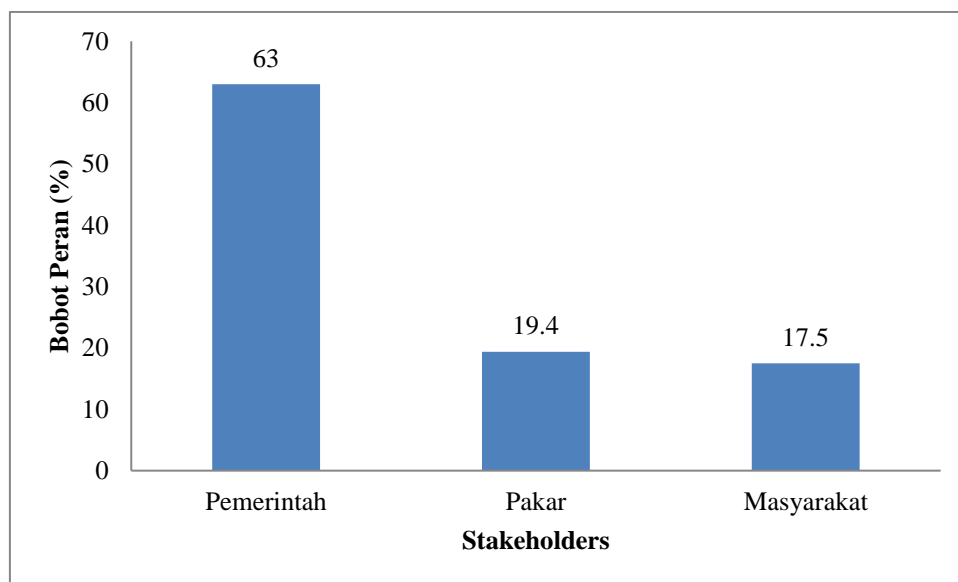
Tabel 2. Matrik SWOT Pengelolaan TPST Ranomeeto

EFAS	IFAS	
	Kekuatan (S) 1. Sarana / prasarana berupa lahan 10 Ha 2. Pendanaan berupa APBD/APBN 3. Komitmen Pemkab Konsel cukup kuat 4. Adanya unit yang bergerak di sektor kebersihan	Kelemahan (W) 1. Sarana / prasarana yang kurang di lahan TPST 2. Pendanaan yang kurang dari investor 3. Sumber daya manusia yang kurang memadai 4. Kelembagaan yang kurang profesional 5. Peraturan perundang - undangan (hukum) 6. Penggunaanteknologidalam TPST
<b>Peluang (O)</b> 1. Ragam teknologi pengolahan sampah 2. Ranomeeto sebagai pusat permukiman 3. Bisnis daur ulang cukup prospektif 4. Bantuan internasional untuk masalah lingkungan 5. Investor	<b>SO</b> 1. Peningkatan sarana prasarana 2. Pemanfaatan teknologi modern yang ramahlingkungan 3. Penggalangan bantuandari berbagai sumber	<b>WO</b> 1. Penyertaan investor dalam pembangunan dan pengoperasian TPST 2. Perumusan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih baik 3. Pembentukan lembagakhusus pengelola sampah
<b>Ancaman (T)</b> 1. Produksi sampah yang selalu meningkat 2. Peran serta masyarakat masih rendah 3. Resistensi masyarakat di sekitar TPST 4. Perubahan tata ruang kota 5. Persaingan tidak sehat diantara investor	<b>ST</b> 1. Peningkatan peran serta masyarakat 2. Peningkatan kerjasama dengan Pemda Konawe Selatan	<b>WT</b> 1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia 2. Perekrutan pegawai yang lebih kompeten dan profesional 3. Promosi program 3R 4. Desentralisasi pengolahan sampah

**b. Pemilihan Prioritas Strategi Pengelolaan TPST Ranomeeto dengan AHP**

Untuk mewujudkan pengelolaan TPST Ranomeeto yang baik dan profesional, perlu mendapat dukungan sepenuhnya dari para stakeholder yang berkepentingan yaitu : pemerintah, pakar dan masyarakat. Tingkat kepentingan dari tiap kelompok tersebut akan mempengaruhi strategi yang akan dipilih dalam mengelola

TPST Ranomeeto. Dari hasil analisis hirarki proses ternyata yang paling berperan adalah pemerintah sebagai pengambil kebijakan dengan bobot komposit sebesar 0,630 (63,0%). Dengan demikian, dari sisi stakeholder Pemerintah menjadi prioritas utama, sedangkan yang kedua adalah pakar (0,194 atau 19,4%) dan yang terakhir adalah masyarakat sebesar 0,175 (17,5%) dengan tingkat inkonsistensi rasio (CR) sebesar 0,01; kurang dari 0,1 (Gambar 1.)



Gambar 1. Prioritas Stakeholder dengan Mengacu kepada Tujuan Utama

Pemerintah sebagai penyelenggara diharapkan lebih meningkatkan pelayanan di bidang kebersihan dan pengolahan sampah termasuk pengelolaan TPST Ranomeeto. Namun pemerintah memiliki keterbatasan, oleh karena itu diperlukan dukungan dari kalangan pakar atau tenaga ahli (0,194) yang memahami permasalahan persampahan dan pengelolaan TPST. Keterlibatan pakar diharapkan dapat menghasilkan suatu pola pengelolaan TPST dan pengolahan sampahnya. Yang terakhir adalah peran masyarakat (0,175). Keputusan atau kebijakan yang diambil pemerintah atas saran dan pertimbangan para pakar harus mendapat diketahui dan mendapat dukungan masyarakat agar dapat berjalan sesuai rencana.

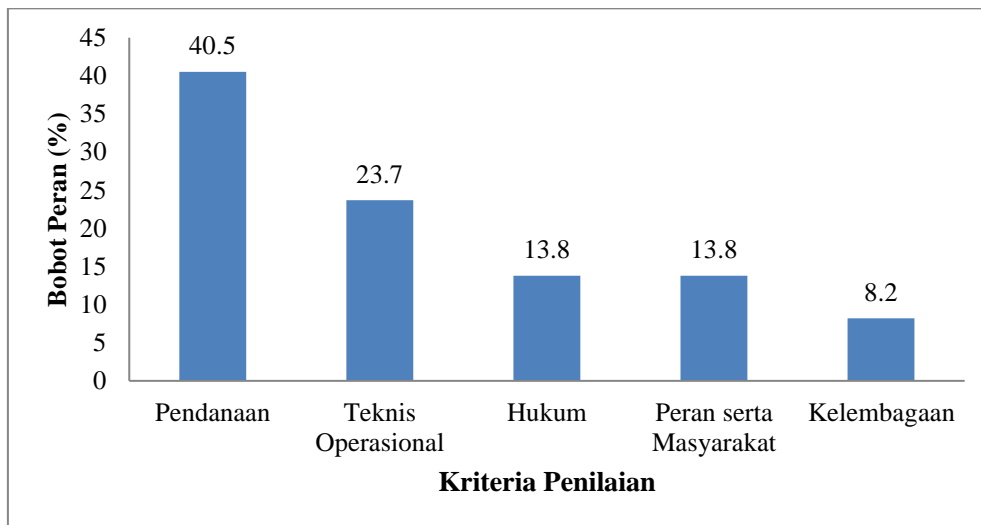
Untuk mendukung program pemberdayaan aset tersebut (pengelolaan TPST Ranomeeto yang baik dan profesional) diperlukan kriteria / faktor sebagai penentu atau pendukung kebijakan. Menurut para pakar, bahwa kriteria atau faktor yang dinyatakan relevan dan konsisten dengan CR yang diperoleh kurang dari 0,1 yaitu sebesar 0,00 dalam mewujudkan strategi pengelolaan TPST Ranomeeto adalah diurutkan sesuai dengan prioritas sebagai berikut.

Pertama adalah pendanaan dengan bobot komposit sebesar 0,405 atau 40,5%. Kedua, teknik operasional dengan bobot komposit sebesar 0,237 atau 23,7%. Prioritas yang ketiga dan keempat adalah hukum dan peran serta masyarakat masing-

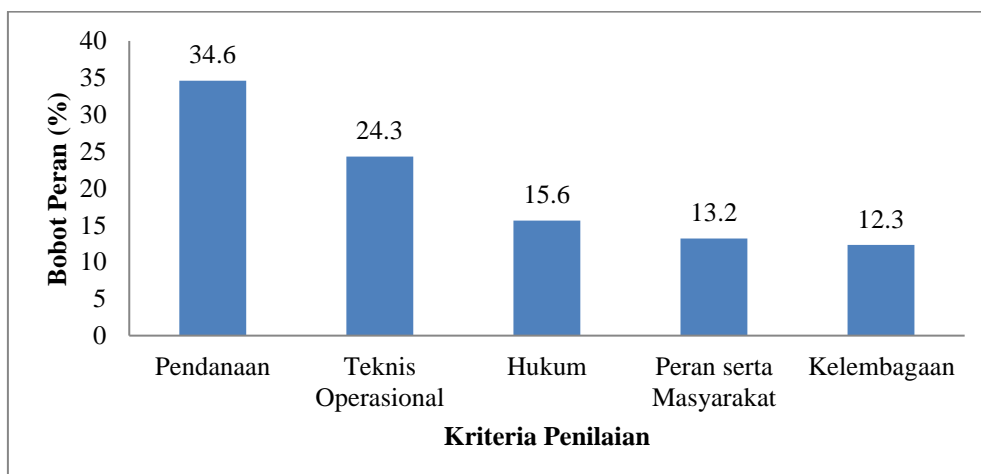
masing sebesar 0,138 (13,8%), dan yang terakhir (kelima) adalah pendanaan (0,082 atau 8,2%). Adapun bobot komposit masing-masing kriteria secara global berbeda setelah mempertimbang ketiga stakeholder yang ada. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kriteria/faktor utama strategi pengelolaan TPST Ranomeeto adalah adanya pendanaandari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Karena untuk melakukan pengelolaan TPST Ranomeeto dengan baik diperlukan pendanaan untuk membangun kawasan TPST yang baik. Selain itu, perlu dukungan teknologi yang memadai, hukum atau kebijakan yang pasti, jelas dan tegas, serta peran serta masyarakat agar dapat

terlaksana dengan baik. Sedangkan faktor kelembagaan bukan permasalahan utama, karena bila empat kriteria lain sudah dapat dipenuhi maka masalah kelembagaan akan mudah diatasi melalui pembentukan kelembagaan oleh masyarakat.

Sedangkan prioritas kriteria berdasarkan masing-masing stakeholder dapat dilihat pada Gambar 2, Gambar 3 dan Gambar 4 yang pada dasarnya memiliki kesamaan dan terlihat konsisten dengan CR sebesar 0,01. Secara keseluruhan urutan prioritas sama, namun terdapat sedikit perbedaan pada besaran bobot komposit masing-masing faktor sesuai dengan kepentingan tiap stakedolder.

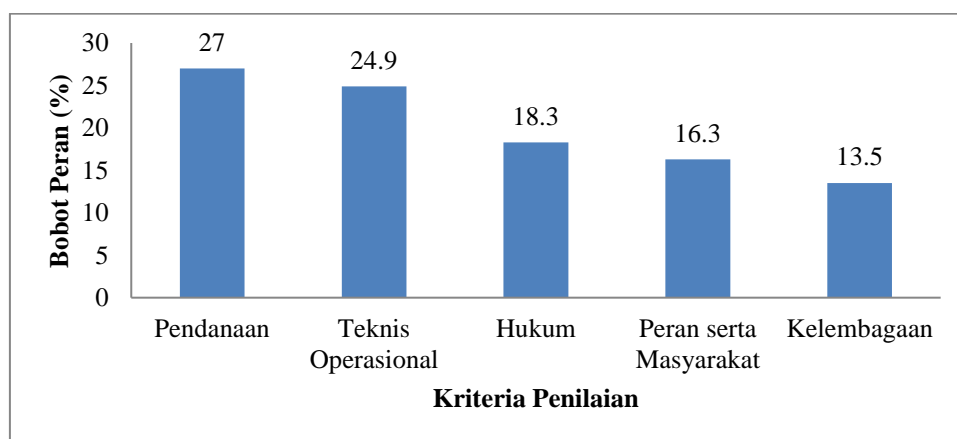


Gambar 2. Prioritas Kriteria Berdasarkan Stakeholder Pemerintah



Gambar 2. Prioritas Kriteria Berdasarkan Stakeholder Pakar





Gambar 3. Prioritas Kriteria Berdasarkan Stakeholder Masyarakat

Pemilihan strategi pengelolaan TPST Ranomeeto berdasarkan pertimbangan para stakeholder terhadap

beberapa sub kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Prioritas Sub Kriteria Berdasarkan 3 Stakeholder

Kriteria	Sub Kriteria	Stakeholder		
		Pemerintah	Masyarakat	Pakar
Kelembagaan	Kerja sama dengan Swata	0,215	0,114	0,154
	Kerja sama dengan Daerah	0,345	0,455	0,612
	Badan Layanan Umum	0,440	0,430	0,234
Pendanaan	APBD	0,500	0,409	0,369
	APBN/Pinjaman	0,500	0,591	0,631
Teknis Operasional	Sarana Prasarana	0,591	0,675	0,750
	Teknologi	0,409	0,325	0,250
Hukum	Perda/Kep. Gub	0,675	0,288	0,250
	Keppres 80/Peppres 67	0,325	0,712	0,750
Peran Serta Masyarakat	3 R	0,675	0,781	0,750
	LSM peduli lingkungan	0,325	0,219	0,250

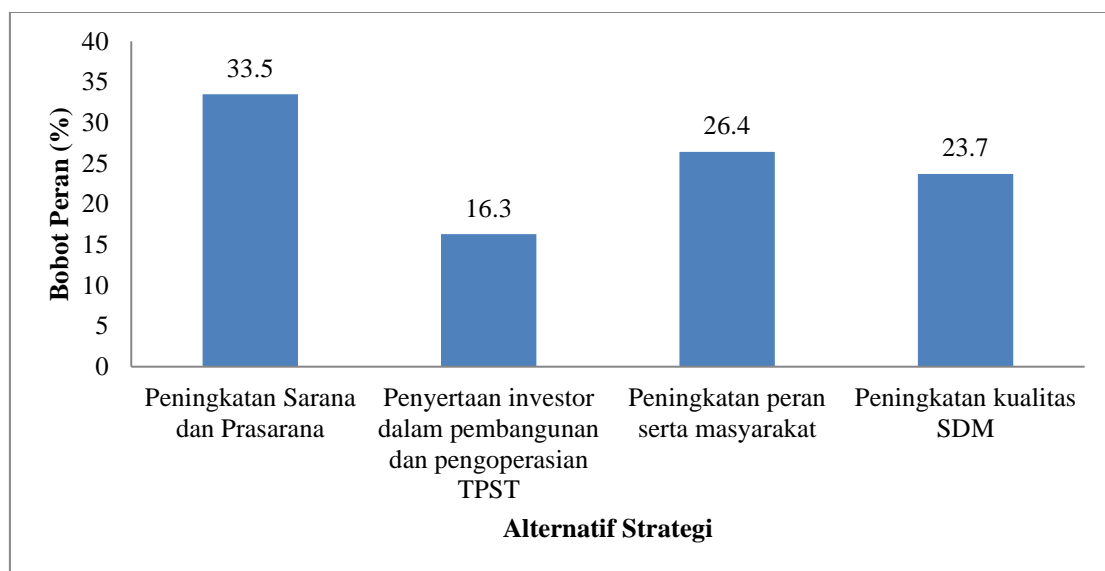
Hasil pendapat gabungan dari delapan orang responden (pakar) terhadap alternatif strategi pengelolaan TPST Ranomeeto adalah peningkatan sarana dan prasarana (0,335) atau 33,5%. Dengan demikian, solusi/strategi yang paling utama sebagai langkah awal dalam upaya pengelolaan TPST Ranomeeto saat ini adalah dengan pengadaan dan peningkatan sarana dan prasarana TPST. Artinya, dalam upaya mewujudkan pengelolaan TPST Ranomeeto yang baik dan optimal sebagai salah satu pilihan strateginya adalah melakukan peningkatan sarana dan prasarana yang berkaitan langsung dengan

TPST Ranomeeto, sehingga TPST tersebut dapat berfungsi dengan baik. Alternatif strategi berikutnya (kedua) adalah peningkatan peran serta masyarakat (0,264) atau 26,4%. Kemudian alternatif yang ketiga adalah peningkatan Kualitas SDM (0,237) atau 23,7%. Artinya, dalam pengelolaan TPST Ranomeeto, sumber daya manusia yang berkualitas dalam aspek manajerial dan operasional mutlak diperlukan karena selengkap apapun sarana prasana dan secanggih apapun teknologi yang digunakan tanpa tenaga operator dan regulator yang berkualitas serta mempunyai komitmen yang kuat maka hasilnya tidak

akan optimal. Alternatif strategi yang terakhir (keempat) adalah penyertaan investor dalam pembangunan dan pengopersian TPST (0,163) atau 16,3%. Dengan demikian, solusi/strategi yang paling utama sebagai langkah awal dalam upaya pengelolaan TPST Ranomeeto saat ini adalah dengan melibatkan para investor dengan cara penyertaan investor dalam pembangunan dan pengoperasian TPST.

Dalam tahap awal ini strategi yang mendesak dan perlu diprioritaskan adalah

penyertaan investor dalam pembangunan dan pengoperasian TPST. Untuk itu perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan sepenuhnya dari masyarakat dengan tetap memberikan perhatian yang besar pada kualitas sumber daya manusia pengelola TPST. Urutan prioritas pilihan strategi yang akan diimplementasikan dalam upaya mewujudkan pengelolaan TPST Ranomeeto yang baik dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Akhir Pengolahan AHP Gabungan Delapan Responden dengan Software EC 11 untuk Prioritas Solusi

### Strategi Pengelolaan TPST Ranomeeto

Dari aspek kelembagaan, pengelolaan sampah kota saat ini hanya tangani oleh Dinas Lingkungan Hidup. Sedangkan untuk TPST di kelola oleh pemerintah Kecamatan. Segala keterbatasannya, baik sumberdaya manusia, dana maupun teknologi, Dinas Lingkungan Hidup dianggap belum mampu memberikan pelayanan secara optimal. Bila kita melihat penanganan sampah di daerah lain, maka akan terlihat bahwa masalah sampah merupakan suatu hal yang harus ditangani secara serius dan melibatkan banyak pihak (lintas sektoral). Pengelolaan TPST

Ranomeeto saat ini dilakukan secara swakelola oleh pemerintah daerah. Artinya, selain sebagai regulator pemerintah daerah juga berperan sebagai operator. Kondisi seperti ini sangat riskan karena fungsi kontrol atau pengawasan sebagai salah satu bagian dari manajemen menjadi lemah serta akan membuka peluang terjadinya berbagai penyimpangan yang sulit diawasi.

Pendanaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pengelolaan TPST Ranomeeto, terutama dari sudut pandang pengelola yang beranggapan bahwa makin banyak sampah yang masuk ke TPST maka akan semakin besar pula dana yang harus dikeluarkan

oleh pemerintah daerah. Jauhnya lokasi TPA dengan lalu lintas yang cukup padat mengakibatkan pegangkutan sampah dari sumber atau lokasi-lokasi penampungan sementara menuju TPST menjadi tidak efisien sehingga kendaraan hanya mampu mengangkut tidak lebih dari dua kali dalam sehari. Berdasarkan kondisi tersebut maka terjadi penumpukan di sekitaran pasar, 4 (empat) TPS, serta di pekarangan permukiman masyarakat. Pembangunan TPS di Kecamatan Ranomeeto direncanakan di setiap desa untuk mengakomodir pelayanan sampah di Kecamatan Ranomeeto. Penempatan TPS di jalan utama dan mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat membuang sampah pada TPS-TPS yang ada.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan jumlah sampah di Kecamatan Ranomeeto rata-rata perhari sebanyak 12.036,49 kg, dengan jumlah penghasil sampah terbanyak dari sampah pasar sebanyak 4.500 kg sehingga setiap tahunnya di Kecamatan Ranomeeto menghasilkan sampah sebanyak 4.393.318,85 kg.
- b. Kondisi eksisting Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Ranomeeto, terletak lebih kurang 2 km sebelah selatan Kelurahan Ranomeeto atau sekitar kurang lebih 15 km dari Kota Kendari. Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) berada di Desa Ranooaha dengan jarak 3 km dari jalan utama dan memiliki luas 10 Ha. Fasilitas pendukung TPST yaitu 4 Tempat Pembuangan Sampah (TPS), 1 mobil pengangkut sampah dengan personil 4 orang dan 1 driver
- c. Strategi pengelolaan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Kecamatan Ranomeetopembangunan sarana dan prasarana dengan

mengoptimalkan pengoperasian TPST dan pembangunan TPST baru serta peningkatan sarana dan prasarana menempati peringkat pertama dengan program komposing.

### 2. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah

- a. Perlu peningkatan sarana dan prasarana TPST agar TPST Ranomeeto dapat difungsikan kembali
- b. Peningkatan koordinasi antar dinas-dinas terkait dan peningkatan sarana dan prasarana di dalam pengelolaan sampah.
- c. Perlu dilakukan penelitian lain guna mengkaji kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh para stakeholder dalam pengelolaan sampah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti tingkat volume sampah dengan penambahan variabel timbunan sampah, perumahan, perkantoran, dan fasilitas umum

## DAFTAR PUSTAKA

- BadanStandarisasi Nasional, 2008. Pengelolaan Sampah Permukiman, SNI Nomor 3242-2008. BadanStandarisasi Nasional : Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2018. Kecamatan Ranomeeto dalam Angka 2018. Andoolo.
- Bintarto. 1983 Urbanisasi dan Permasalahannya, Yogyakarta: Galia Indonesia, Jakarta.
- Damanhuri, Enry. 2005. Diktat Kuliah TL PengelolaanSampah. Bandung: InstitutTeknologi Bandung
- Dinas Lingkungan Hidup, 2017. Data Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Kecamatan Ranomeeto. Andoolo
- PeraturanMenteriPekerjaanUmum No. 03 Tahun 2013

- tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- Sahwan, F.L. 2010. Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Urgensi dan Implementasinya. Pusat Teknologi Lingkungan. Jakarta.
- Thcbanaglou, George, Theisen, Hillary, Samuel., Integrated Solid Waste Management, Mc. Graw, Hill International Editions, New York, 1993
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, Jakarta.
- Widya, Indira Cahya dan Ellina Sitepu Pendebesie, 2017. Kajian Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Gunung Bahagia, Kota Balikpapan. Jurnal Teknik. IT